

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia yang digunakan untuk menuntun ke jalan yang lurus dan benar. Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai penjelas dan pembeda antara yang hak dengan yang *bathil*. Allah swt menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara Malaikat Jibril, serta peristiwa dan kejadiannya terjadi dalam kurun waktu 20 tahun lebih secara berangsur-angsur dengan hukum-hukum dan syariat yang dibawa. Al-Qur'an juga merupakan mukjizat Islam yang kekal, Al-Qur'an diturunkan agar manusia dapat keluar dari suasana yang gelap menuju suasana yang terang dan penuh akan ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an memiliki keistimewaan, yaitu dapat memecahkan masalah-masalah kemanusiaan yang ditinjau dari berbagai aspek kehidupan, baik jasmani, rohani, ekonomi, sosial, hingga politik yang dapat dipecahkan dengan bijaksana, karena Al-Qur'an diturunkan oleh yang maha bijaksana lagi maha terpuji. Oleh karena itu Al-Qur'an senantiasa mendapatkan kelayakan di setiap waktu dan tempat, karena Islam sendiri merupakan agama yang abadi. (al-Qaththan, 2016, p. 24)

Manusia diberikan anugerah berupa akal dan nafsu, oleh sebab itu banyak manusia yang lalai sehingga terjerumus kepada hal-hal yang dilarang karena menuruti kehendak nafsunya dibanding akalnya. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam tidak sedikit yang masih meliputi kebodohan, termasuk mengenal agamanya. Saat ini setiap manusia pasti memiliki gaya hidup yang berbeda-beda untuk di perlihatkan dalam kehidupan sosial. Misalnya seperti gaya hidup yang modern, gaya hidup hemat, gaya hidup sederhana, gaya hidup boros, gaya hidup sehat, dan lain sebagainya. Gaya hidup tersebut menjadi gambaran bagaimana keseharian

hidup seseorang. (Priansa, p. 155). Dalam beberapa keadaan terdapat waktu dimana seseorang ingin mengejar status dan kedudukan sosialnya, hal ini dikarenakan seseorang ingin mendapatkan perhatian secara lebih dan pengakuan dari orang lain, karena seseorang tersebut merasa tidak memiliki rasa kepercayaan diri untuk dapat bersosialisasi dan berbaur dikarenakan status sosial yang berbeda (Ketrin, 2019, p. 131)

Gaya hidup tersebut dapat saja berubah seiring dengan berjalannya waktu, dan kesesuaian kebutuhan serta pola konsumsi yang dibutuhkan oleh seseorang. Kebutuhan setiap orang terbagi atas tiga bagian yaitu kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang wajib terpenuhi untuk mendukung keberlangsungan kehidupan manusia. Misalnya seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Selanjutnya kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang seharusnya terpenuhi setelah kebutuhan primernya terpenuhi. Misalnya seperti kulkas, lemari, setrika dan televisi (Arifin, 2007, p. 47). Sedangkan kebutuhan tersier adalah kebutuhan manusia yang sifatnya lebih luas dan kompleks, bersifat kemewahan. Misalnya seperti motor, mobil mewah, perhiasan dan sebagainya. Kebutuhan tersier ini dijadikan ajang untuk memperlihatkan status sosial dan posisi kedudukan di beberapa kondisi, agar mendapatkan perhatian serta pengakuan dari orang lain. Hal ini disebut dengan perilaku *Flexing*.

Gaya hidup *Flexing* tersebut dilakukan seseorang agar ia mendapatkan pengakuan dan eksistensi dari orang lain. Orang yang berperilaku *Flexing* seperti ini tidak memperdulikan apapun, ia hanya peduli akan pandangan orang lain yang melihat bahwa semua harta, kedudukan yang dimiliki adalah suatu hal yang terlihat mewah. Fenomena seperti ini hadir karena adanya globalisasi. Di zaman globalisasi sepertinya tidak sedikit orang yang bergaya hidup *Flexing* dan tidak sesuai dengan keadaan serta kondisi materi yang dipunyainya, atau *Flexing* ini disebut dengan gaya hidup yang palsu karena seseorang melakukannya hanya agar diterima dalam lingkup

pergaulannya. Mereka berpenampilan mewah dan glamor, berbelanja dengan tidak memperhatikan nilai-nilai ekonomi dalam Islam.

Flexing ini sangat menyebar luas dikalangan masyarakat dikarenakan faktor pendukung yaitu berupa media sosial, dimana pada zaman dahulu pamer tersebut hanya bisa dilihat oleh orang-orang sekitarnya namun sekarang dapat dilihat oleh jutaan mata pengguna media sosial. Dalam lingkup sosial saat sekarang ini banyak sekali para *influencer*, *vlogger*, *youtubers*, *tiktokers* bahkan selebriti sekalipun yang menampilkan kemewahan dan keglamoran gaya hidupnya. Dan mirisnya hal tersebut dinilai bersifat positif, tetapi dalam ajaran Islam tentu saja hal ini tidak dibenarkan karena sangat bertentangan dengan Al-Qur'an.

Era modern yang ditandai dengan dominasi media sosial dan kemajuan teknologininformasi, perilaku *flexing* atau memamerkan diri dengan kekayaan, prestasi, atau status sosial mejadi semakin menonjol. Seseorang sering menggunakan platform tersebut untuk menunjukkan pencapaian mereka, baik dalam bentuk materi maupun non materi, dengan harapan mendapatkan pengakuan atau pujian dari orang lain. fenomena ini tidak hanya mencerminkan keinginan seseorang untuk diterima dan dihormati dalam lingkungannya, tetapi juga menggambarkan kompleksitas dalam menentukan harga diri dan citra publik.

Secara psikologis, mayoritas seseorang yang berperilaku *flexing* untuk menegaskan keberadaannya dalam lingkungan sosial. Hal ini didukung oleh penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa delapan puluh persen dari orang yang gemar berfoto selfie di dalam mobil, di jedela pesawat, atau dengan makanan di tempat-tempat eksklusif, melakukannya untuk mendapatkan pengakuan sebagai orang yang sukses. Fenomena ini mencerminkan penurunan nilai-nilai keagamaan yang signifikan, di mana kekayaan dan kebahagiaan serta pencapaian tidak lagi dianggap sebagai ungkapan syukur pribadi, melainkan dijadikan sebagai penentu kepuasan

yang bergantung pada pandangan sosial dan perhatian dari orang lain di sekitarnya. (Mahyuddin, 2017, p. 127)

Saat ini media sosial dapat memberikan dampak positif bagi keberlangsungan hidup manusia, karena dapat menjalin dan memperkuat ikatan tali silaturahmi dengan teman, saudara, maupun kerabat. Tetapi media sosial bisa saja memberikan dampak negatif bagi penggunanya jika disalahgunakan untuk *Flexing*. Maka dari itu, sudah seharusnya kita sebagai umat muslim hendaknya bijak dalam penggunaan media sosial, jangan sampai pengguna media sosial menjadi terjerumus pada hal-hal yang sifatnya negatif karena kelalaian. Sebagai umat muslim sebaiknya dapat menyikapi hal-hal negatif ini dengan bijak, karena memamerkan sesuatu yang dimiliki dengan tujuan yang tidak baik dipandang sangat tidak etis dan sangat tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Jangan sampai hal ini menyebabkan rusaknya ibadah dan amalan baik yang dilakukan selama ini menjadi sia-sia.

Perilaku *Flexing* ini sebenarnya sudah ada sejak lama, dan sudah menjadi topik perbincangan beberapa waktu lalu. Yang menjadi masalah adalah, pamer sebelumnya sangat dianggap hal yang tabu dan merupakan sifat yang tidak mengesankan. Namun pamer saat ini dimediasi oleh internet dan didukung media sosial dari berbagai platform sehingga jangkauannya semakin luas dan menyebabkan pamer merupakan hal yang sifatnya umum dan sangat sudah biasa terjadi saat ini. Seperti pamer rumah mewah, saldo ATM, mobil mewah, perhiasan, pamer sedekah, dan lain sebagainya yang dapat dikatakan sebagai perilaku *Flexing*. Kini dengan hadirnya media sosial membuat perilaku *Flexing* semakin mudah, bahkan bisa saja dijadikan trend di sekitar masyarakat. Sedangkan di zaman dahulu pamer tersebut hanya bisa diperlihatkan secara langsung kepada orang-orang sekitar. Padahal Allah sangat melarang perbuatan ini, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam *QS Al-A'raf (7) : 48*

وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رَجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ
تَسْتَكْبِرُونَ

Artinya : “Dan orang-orang yang di atas A’raf (tempat yang tertinggi) menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya sambil berkata, “Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, (ternyata) tidak ada manfaatnya buat kamu.”

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Imam Ath-Thabari dalam kitab *Jāmi’ Al-Bayān Fi Ta’wīl Al-Qur’an*. Ath-Thabari berkata : Allah berfirman *وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رَجَالًا* “dan orang-orang yang di atas A’raf memanggil beberapa orang” yaitu dari penduduk bumi. *يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ* “yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya” yaitu tanda-tanda sebagai penghuni neraka. *قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ* “Mereka berkata, harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu” yaitu harta benda yang banyak, yang telah kamu kumpulkan di dunia. *وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ* “tidaklah memberi manfaat kepadamu” yaitu apa yang selalu kamu sombongkan itu.

Hal tersebut bisa dimengerti, jika harta yang dikumpulkan kemudian disombongkan semasa hidup di dunia tidak akan memberikan manfaat sedikitpun untuk di akhirat kelak, namun akan membuat rugi sehingga tidak dapat menolongnya dari siksa neraka.

Dalam konteks agama Islam, Al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai panduan keagamaan, tetapi juga sebagai sumber ajaran yang memberikan pedoman tentang perilaku dan interaksi sosial. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kerendahan hati, dan pentingnya fokus pada kehidupan dunia akhirat dipandang sebagai prinsip-prinsip utama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, untuk mendorong seseorang agar tidak terjerumus dalam perilaku sombong atau berlebihan dalam memamerkan diri. Namun, dalam realitasnya fenomena *flexing* seringkali

menimbulkan pertanyaan tentang kesesuaian perilaku tersebut dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral.

Masalah dalam penelitian ini adalah Ath-Thabari tidak ada menafsirkan ayat-ayat tentang *Flexing* dalam tafsirnya, sedangkan penulis akan memfokuskan terhadap interpretasi ayat-ayat yang membahas tentang sikap *Flexing* dalam Al-Qur'an. Namun, terdapat beberapa kata umum yang maknanya merujuk pada kata *Flexing*, yaitu *riyā'*, *takabbur*, *takātsur*, *hubb al-Dunyā*, *isrāf*, *fakhūr*, *sum'ah*, dan *'ujub*. Terdapat 21 ayat dalam 11 surah di Al-Qur'an yang akan dikaji dalam penelitian ini, diantaranya yaitu : Q.S Al-Baqarah (2) ; 264, Q.S An-Nisa (4) ; 38, 142, Q.S Al-Anfal (8) ; 47, Q.S Al-Isra' (17) ; 37-38, Q.S Al-Qashash (28) ; 76, Q.S Luqman (31) ; 18, Q.S Al-Fusilat (41) ; 15, Q.S Al-Hadid (57) ; 20, 23, Q.S Al-Munafiqun (63) ; 9, Q.S Al-Ma'un (107) ; 6, dan Q.S At-Takatsur (102) ; 1-8.

Dilihat dari beberapa uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk dapat mengkaji lebih dalam lagi terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan *Flexing* dan bagaimana hukumnya dalam Al-Qur'an, menggunakan kajian terjemahan tafsir *Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wīl Al-Qur'an*. Sehingga pada kesempatan kali ini penulis melakukan penelitian mengenai hal tersebut dengan judul **“Penafsiran Ath-Thabari tentang ayat-ayat *Flexing* dalam Terjemahan Tafsir *Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wīl Al-Qur'an*”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang perlu dikaji mengenai *Flexing*, dengan rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan pada bab selanjutnya, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Imam At Tabari tentang *Flexing* dalam kitab terjemahan tafsir *Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wīl Al-Qur'an*?

2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh pelaku *Flexing* dalam kitab terjemahan tafsir *Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wīl Al-Qur'an*?

C. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penafsiran Imam At Tabari tentang *Flexing* dalam kitab terjemahan tafsir *Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wīl Al-Qur'an*.
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh pelaku *Flexing* dalam kitab terjemahan tafsir *Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wīl Al-Qur'an*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini diharapkan untuk kedepannya dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan pemahaman terkait permasalahan yang sedang dibahas. Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut ;

1. **Kegunaan teoritis**, dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat membantu untuk menambah pengetahuan keislaman, terkhusus dalam bidang tafsir Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Ath-Thabari dalam kitab terjemahan Tafsir *Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wīl Al-Qur'an* tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan *Flexing*.
2. **Kegunaan praktis**, dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca terhadap penafsiran ayat-ayat yang membahas tentang *Flexing*. Dan juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk melanjutkan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian, salah satu hal yang diperlukan adalah tinjauan pustaka. Ini bertujuan untuk mencari hasil dari karya tulis sebelumnya agar mencegah adanya duplikasi informasi dalam penelitian. Banyaknya peneliti terdahulu yang telah mengkaji tentang *Flexing* dengan beragam metode penelitian yang sebelumnya telah digunakan oleh para penulis. Kajian terhadap *Flexing* ini terbatas pada kitab tafsir, dan dari buku-buku, dalam rangka untuk mendapatkan suatu informasi yang sudah ada terkait teori ilmiah dan pandangan dari *mufassir* mengenai ayat-ayat tentang *Flexing*. Yang dibahas dalam beberapa tulisan ilmiah baik berupa skripsi, maupun artikel jurnal. Berikut merupakan beberapa karya yang membahas atau berkaitan dengan *Flexing*, diantaranya :

Skripsi yang ditulis oleh Kamelia Sofia Ilham dengan judul “*Flexing* dalam Perspektif Surat At-Takatsur dan Internalisasinya di Era Media Sosial.” Penelitian membahas tentang *Flexing* dalam Surat At-Takatsur dengan internalisasinya di era media sosial, dan disebutkan bahwa dalam Surat At-Takatsur tersebut Allah memberikan peringatan serta larangan kepada manusia untuk hidup secara berlebih-lebihan. Dalam surat tersebut juga menjelaskan secara berulang kali untuk tidak terlena dengan kehidupan duniawi karena semua nikmat tersebut pasti akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Beberapa nilai yang terkandung dalam penelitian tersebut adalah nilai akhlak, sosiologis, serta aqidah dan semuanya bisa diimplementasikan dalam kehidupan manusia sehari-hari agar terhindar dari perilaku *Flexing*. Penelitian ini terfokus pada satu surat, yaitu At Takatsur dan mengkaji lebih dalam mengenai *Flexing* pada penafsiran surat tersebut. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yang diperolehnya dari sumber primer berupa Al-Qur’an, dan data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya. (Ilham, 2023)

Skripsi yang ditulis oleh Fahri Ramadhan dengan judul “*Trend Flexing* dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Mishbah).” Penelitian ini disimpulkan bahwa *trend Flexing* ini merupakan sebuah perilaku pamer terhadap aya yang seseorang miliki dengan sikap yang mencolok dan menampakkan keglamoran, dalam contoh kasus pada penelitian ini terdapat perilaku *Flexing* pada media sosial. Dimana saat sekarang ini semua orang bisa mengakses dengan gampang serta menjadikan *trend* ini dapat tersebar luas. Pada penelitian ini menjelaskan QS At-Takatsur menggunakan penafsiran Al-Misbah, dalam tafsir tersebut disebutkan bahwa ayat nya turun dan menjelaskan mengenai dua suku di mekkah yang keduanya saling membanggakan hartanya, hal tersebut sangat dilarang oleh Allah SWT karena akan membuat manusia lalai sampai masuk kedalam kubur dan kedalam neraka. Penelitian ini menggunakan metode *maudhu’i* (tematik) atau istilah Al-Qur’an. Metode tersebut mengarah terhadap pandangan pada tema tertentu kemudian mencari pandangan Al-Qur’an yang berhubungan dengan tema tersebut, selanjutnya dianalisis dan dipahami ayat demi ayatnya dan menyertakan uraian hadits-hadits yang berkaitan baru kemudian dapat disimpulkan dalam satu tulisan (Ramadhan, 2022)

Skripsi yang ditulis oleh Khairatul Usrah dengan judul “Fenomena *Flexing* di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur’an”. Penelitian ini membahas fenomena *flexing* di media sosial dari sudut pandangan nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam Al-Qur’an. Fenomena *flexing* sendiri merujuk pada perilaku seseorang yang menunjukkan akan kemewahan, kekayaan, dan pencapaian dengan tujuan mendapatkan pengakuan dan pujian dari orang lain di platform media sosial. Penelitian tersebut melacak ayat-ayat Al-Qur’an yang relevan dengan konsep-konsep seperti *riyā’*, *takabbur*, dan *isrāf*, tujuannya adalah untuk mengamati perspektif Al-Qur’an terhadap perilaku *flexing* dan memberikan solusi-solusi yang diberikan oleh para *mufassir* untuk menyikapi fenomena tersebut. Salah

satu solusi yang diberikan adalah kesadaran akan pertanggungjawaban di akhirat terkait dengan penggunaan harta dan nikmat dunia, serta pentingnya memahami hak dan kewajiban dalam memperlakukan harta dengan adil dan bijaksana. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan *maudhu'i* (tematik) untuk mengeksplorasi konsep-konsep yang berkaitan dengan *flexing* dalam Al-Qur'an. (Israh, 2023)

Skripsi yang ditulis oleh Apifah Novianti dengan judul “Penafsiran Ayat-ayat *Fakhara* dan Padanannya (*Flexing*) dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Psikologi.” Penelitian ini disimpulkan bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan *Flexing* yang direpresentasikan dengan kata *fakhara* terdapat dalam Al-Qur'an pada *QS Al-Baqarah:246*, *QS An-Nisa : 36, 38*, *QS Al-A'raf : 48*, *QS Luqman: 18*, *QS Al-Qhashash: 76-84*, *QS Al-Hadid : 20, 23* dan *QS At-Takatsur : 1*. Dalam Al-Qur'an penafsiran ayat-ayat tentang *Flexing* sangat bermacam-macam, namun pada intinya *Flexing* ini merupakan sebuah perilaku sombong yang sangat tidak disukai oleh Allah SWT. *Flexing* sangat berdampak bagi diri pribadi manusia, contohnya saja Al-Qur'an telah menjelaskan kisah Qarun yang memiliki sifat sombong yang kemudian ditenggelamkan hartanya. Dalam teori psikologi *Flexing* ini menyebabkan seseorang bersikap konsumtif dan tidak memiliki empati. Dalam analisis psikologi cara mengatasi kepribadian *Flexing* tersebut menggunakan teori behaviorisme mengenai perubahan sikap yang dapat dilakukan dengan cara mengetahui permasalahan, memberikan hukuman, membuat target, kemudian memberikan penghargaan. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif analisis, yang ditinjau dengan metode tafsir tematik menggunakan pendekatan psikologi (Novianti, 2023)

Skripsi yang ditulis oleh Mainur dengan judul “Respon Al-Qur'an terhadap *Flexing* Kesalehan (Kajian atas Selebriti Muslim dan Muslimah di Sosial Media Instagram).” Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian

ini terdapat dua macam *Flexing* dalam Al-Qur'an yaitu *Flexing* negative dan positif. *Flexing* negative dalam Al-Qur'an terbagi menjadi tiga kata yaitu *riyā'*, *takabbur*, dan *fakhūr*, dalam ketiga kata tersebut memiliki makna pamer. Sedangkan *Flexing* positif dalam Al-Qur'an disebut dengan *tahaddus bin ni'mah*, artinya adalah menceritakan serta menunjukkan kenikmatan yang sudah Allah berikan sebagai salah satu ungkapan rasa syukur dan bertujuan agar orang lain memiliki motivasi untuk melakukan kebaikan. Pada penelitian ini menemukan 3 selebriti yang dikaji yaitu berupa konten-konten bersedekah, sosial eksperimen, prank, bahkan review barang-barang yang bermerek. Perilaku *Flexing* di kalangan selebriti cenderung narsisme religious, hal itu dilakukan untuk berusaha membangun citra diri agar terlihat soleh atau religious di media sosial. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, dan metode yang digunakan oleh penulis adalah metode *maudhu'i* (tematik) yang isinya diuraikan menggunakan analisis deskriptif (Mainur, 2023)

Artikel yang ditulis oleh Anisatul Mardiah dengan judul "Fenomena *Flexing*: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam." Pada penelitian ini, penulis membahas tentang maraknya *Flexing* di media sosial dan bagaimana cara menyikapinya dalam perspektif islam. Memamerkan harta di media sosial sebenarnya dipandang tidak etis dikarenakan sangat bertolak belakang dengan ajaran agama Islam. Harta didalam agama Islam dipandang sebagai perhiasan dunia yang menjadikannya ujian dan cobaan, dikarenakan harta tersebut hanyalah kenikmatan duniawi yang Allah titipkan untuk menguji hamba-Nya apakah akan menjadi bersyukur atau malah kufur nikmat. Maka dari itu Allah melarang sekali hamba-Nya untuk bersikap *riyā'* dikarenakan berpotensi untuk menggugurkan amalan dan mendatangkan murka Allah. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa *Flexing* dapat menyebabkan rusaknya ibadah, amalan nya musnah, pahala nya hancur, dan Allah murka

akibat sikap pamer dalam bermedia sosial. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan tidak menggunakan hipotesis dalam proses analisisnya (Mardiah, 2022)

Artikel yang ditulis oleh Syarifah Fatimah dan Oggy Maulidya Perdana Putri dengan judul “*Flexing*: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam.” Penelitian ini membahas tentang perilaku *Flexing* di media sosial yang terjadi beberapa tahun belakangan ini. *Flexing* di sini terjadi karena beberapa dorongan yang berkaitan dengan harga diri, tujuan untuk mendapatkan pasangan, marketing untuk menarik konsumen, faktor lingkungan sekitar, serta kepribadian seseorang yang tidak memiliki empati kepada sesama. Penelitian ini berfokus pada konsumen pelaku *Flexing*, yaitu konsumsi secara Islam terbatas dengan prinsip-prinsip dan norma-norma yang sesuai dengan syariat agama Islam dan sangat bertentangan dengan dalil Al-Qur’an dan Hadits. *Flexing* bisa saja berdampak positif jika ditinjau dari sisi pemasaran sebagai trik marketing signaling, namun tetap saja memiliki dampak negatif secara sosial. Bahkan agama Islam sendiri memerintahkan umatnya untuk menggunakan konsumsinya dengan bijak serta bertanggungjawab, seperti membayar zakat, infaq, serta bersedekah, bukan untuk boros. Tujuannya adalah untuk membangun kekuatan ekonomi umat Islam. Penelitian pada artikel ini menggunakan metode kualitatif, yaitu untuk meneliti kondisi objek yang alamiah untuk memahami fenomena berdasarkan subjek penelitiannya. (Syarifah Fatimah, 2023)

Artikel yang ditulis oleh Abdulloh Labib dengan judul “*Tahadduts bi al-ni'mah* Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya terhadap Pelaku *Flexing*.” Penelitian ini penulis menguraikan tentang persoalan *Flexing* menggunakan ruang lingkup tafsir Al-Qur’an dan didukung oleh tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Dalam tafsir tersebut mengatakan bahwa perilaku *Flexing* ini merupakan perbuatan negative. *Flexing* dikatakan tidak sesuai jika disandingkan

dengan aturan-aturan agama islam jika diterapkan pada kehidupan sosial di masyarakat sehari-hari, bahkan sangat bertentangan dengan moral serta etika sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, datanya berupa deskriptif berdasarkan dengan kajian literatur, kata tertulis, serta ucapan orang dan perilakunya yang diamati dengan analisis aktifitas sosial, fenomena, sikap, maupun peristiwa dan kepercayaan yang dilakukan individu maupun kolektif (Gunawan I. , 2013). Hasil pada penelitian ini mengatakan bahwasannya fenomena *Flexing* yang sedang terjadi saat sekarang ini adalah bentuk kegagalan dalam menyikapi *Tahadduts bi al-Ni'mah*. Tafsir al-Misbah menegaskan boleh saja memperlihatkan harta yang dimiliki namun harus disertai dengan rasa syukur dan menghindari sikap *riyā'*. (Labib, 2022)

Artikel yang ditulis oleh Zilal Afwa Ajidin dan Nafkhatul Wahidah dengan judul “Fenomena *Flexing* di Media Sosial dan Kaitannya dengan *Isrāf*” menyimpulkan bahwa dalam Islam, *flexing* atau memamerkan kekayaan atau kebaikan dengan tujuan untuk mendapat pujian dari manusia merupakan perbuatan yang dilarang karena dapat memicu kecemburuan sosial di antara masyarakat. Selain itu, pada penelitian ini perbuatan *flexing* juga memiliki keterkaitan dengan *isrāf* karena dapat mendorong seseorang untuk mengejar gaya hidup yang mewah dan pengakuan sosial yang berlebihan. Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan *isrāf* adalah melakukan sesuatu secara berlebihan sehingga melampaui batas wajar. Perbuatan *isrāf* ini mencakup berbagai hal, seperti makanan, minuman, pakaian, dan bahkan dalam memberikan sedekah. Sikap *isrāf* sangat tidak disenangi oleh Allah SWT karena pada intinya *isrāf* adalah tindakan yang merugikan diri sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksplorasi pada studi pustaka dan sumber terkait seperti sosial media. (Zilal Afwa Ajidin, 2023)

Artikel yang ditulis oleh Wahyudin Darmalaksana dengan judul “Studi *Flexing* Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika

Media Sosial” menyimpulkan bahwa *Flexing* tidak sesuai dengan aspek moral agama Islam yang meliputi kemanusiaan, kejujuran, dan juga kedamaian. *Flexing* juga tidak sejalan dengan aspek media sosial karena mencakup edukasi, dampak, dan profesi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwasannya tema-tema yang terdapat dalam hadis dapat dirumuskan dengan kerangka teoritis moral Islam dan etika sosial media, sehingga perilaku *Flexing* memiliki dampak negative yang dirumuskan sesuai dengan kerangka tematik hadis seiring era *post truth*. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan penerapan metode tematik. Objek yang dikaji adalah perilaku *Flexing* dalam konteks era *post truth* (Darmalaksana, 2022)

Artikel yang ditulis oleh Florida Martina Zahwa Wahyudi, Aprilia Tosik Anjani, dan Zahra Nur Azizah dengan judul “QS. At-Takatsur [102] Ayat 1 Celaan Terhadap Hedonisme dan *Flexing*” menyimpulkan bahwa sikap hedonisme dan *flexing* merupakan efek negatif pada individu yang mengalami budaya seperti itu, efek yang dapat dimanifestikan oleh indera adalah psikologis dan perilaku. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku hedonisme dan *flexing* bertentangan dengan surat At-Takatsur, dimana Allah SWT. berfirman bahwa manusia dilarang untuk bermegah-megahan, Islam melarang mengumpulkan harta tanpa tujuan atau menimbunnya karena menimbulkan sifat cinta terhadap dunia (*hub al-Dunya*) secara berlebihan. Di dalam Al-Qur’an terdapat dalil-dalil yang menjelaskan secara gamblang mengenai batasan konsumsi dan mengenai tujuan memiliki kekayaan. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis. (Florida Martina Zahwa Wahyudi, 2023)

Berdasarkan keseluruhan tinjauan pustaka yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam konteks pembahasan *Flexing* dan perbedaan yang ditinjau dari segi objek

penelitian, fokus pembahasan penelitian serta metodenya yang digunakan. Serta pada penelitian sebelumnya belum ada yang membahas tentang penafsiran Ath-Thabari tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan *Flexing* dalam tafsir *Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wīl Al-Qur'an*. Penulis berharap dengan adanya perbedaan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bentuk pembaharuan dan perkembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini membahas tentang ayat-ayat *Flexing* menggunakan kajian atas tafsir *Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wīl Al-Qur'an*. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana hukum *Flexing* menurut penafsiran Imam At-Tabari dalam Al-Qur'an.

Istilah *Flexing* berasal dari bahasa gaul pada masyarakat yang berkulit hitam, tujuannya untuk menampakkan keberanian atau pamer yang bermula pada tahun 1990-an. Seorang rapper Ice Cube secara khusus juga menggunakan istilah *Flexing* dalam lagunya yang berjudul "*It was a Good Day*" di tahun 1992. Kata *flex* sendiri memiliki makna dasar dalam bahasa Inggris yaitu untuk menunjukkan kekuatan fisik atau kebugaran tubuh, tetapi dalam konteks populer maknanya berkembang menjadi lebih luas.

Secara harfiah, *Flexing* dalam bahasa Inggris memiliki arti "pamer". *Cambridge Dictionary* menjelaskan pengertian *Flexing* dengan cara yang lebih spesifik, yaitu *Flexing* merupakan memperlihatkan atau menunjukkan sesuatu yang kita miliki atau pencapaian dengan cara yang orang lain menganggap hal tersebut tidak menyenangkan. Sedangkan kamus *Meriam Webster* menjelaskan kata *Flexing* merupakan memamerkan sesuatu yang dimiliki secara mencolok. Dalam ilmu ekonomi menyebutkan bahwa *Flexing* ini merupakan sikap konsumtif seseorang yang terlihat mencolok, menggunakan uang untuk membeli barang-barang yang mewah dan glamor, yang bertujuan untuk

memperlihatkan status atau bahkan kemampuan finansial. Fenomena tersebut menjelaskan bahwa *Flexing* memiliki pengertian perilaku seseorang yang memamerkan kekayaan yang dimiliki sebagai eksistensi dan tujuan tertentu. (Mardiah, 2022, p. 312)

Tafsir Al-Qur'an adalah disiplin ilmu Islam yang mempelajari dan menginterpretasikan makna dan pesan yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. Tujuan utama dari tafsir adalah untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih dalam, baik dari segi konteks sejarah, linguistic, maupun teologi serta memaparkan pemahaman tersebut dalam konteks kehidupan manusia saat ini. Tafsir Al-Qur'an biasanya mengintegrasikan penjelasan dari manusia saat ini. Tafsir Al-Qur'an biasanya mengintegrasikan penjelasan dari hadis, pendapat para ulama, dan konteks sosial serta historis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Tafsir Al-Qur'an sudah berkembang sejak awal diturunkannya Al-Qur'an sampai dengan saat sekarang ini. Kehadiran berbagai macam kitab tafsir dengan metode yang berbeda-beda serta pendekatannya merupakan suatu bentuk bukti bahwasannya usaha para *mufassir* untuk menafsirkan Al-Qur'an tidak pernah berhenti. Umat Islam pada umumnya sudah seharusnya menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk serta pedoman untuk menjalani kehidupan.

Penelitian ini menggunakan penafsiran Ath-Tabari dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Jāmi' al Bayān 'an Ta'wīl Al-Qur'an*. Tafsir Ath-Tabari adalah salah satu tafsir tertua dan terpenting dalam tradisi Islam. Tafsir tersebut merupakan karya monumental yang sampai saat ini dapat memberikan inspirasi terutama bagi para kalangan *mufassir*, yang disusun oleh Imam Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari (838-923) seorang ulama besar dari Persia dan merupakan tokoh yang terpandang dan dianggap penting dalam jajaran para *mufassir*. Tafsir ini dikenal karena

pendekatannya yang komprehensif dan metodis dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir Ath-Thabari dikenal sangat kental dengan riwayat-riwayat yang dijadikan sebagai sumber penafsirannya, menggunakan berbagai sumber seperti riwayat hadis, pendapat sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW, dan analisis linguistik untuk menafsirkan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Ath-Tabari menggunakan metode *tahliṭī* dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan Al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan urutan ayat atau surat dalam Al-Qur'an. (Umar, 2018, p. 15)

Tafsir Ath-Thabari dikenal sebagai salah satu karya tafsir terluas, di mana setiap ayat Al-Qur'an dijelaskan secara rinci dengan mempertimbangkan berbagai aspek historis, gramatikal, dan teologis. Karya ini telah menjadi sumber utama dalam tradisi tafsir Islam dan tetap relevan hingga saat ini dalam kajian ilmu Al-Qur'an. Tafsir Ath-Thabari memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan ilmu tafsir di dunia Islam. Berbagai ulama setelahnya banyak merujuk dan mengembangkan pemikiran yang ditemukan dalam karyanya. Tafsir ini juga memberikan wawasan yang luas tentang pemikiran dan metodologi penafsiran dalam Islam klasik. Tafsir Ath-Thabari tetap menjadi rujukan penting bagi para peneliti, ulama, dan mahasiswa studi Al-Qur'an sampai saat ini, karena kedalaman wawasan dan pendekatannya yang komprehensif terhadap ayat Al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian membutuhkan sistematika penulisan, tujuannya agar pembahasannya dapat tersusun secara sistematis. Pada penelitian ini penulis mendeskripsikan mengenai tahapan-tahapan pembahasan dalam proses penelitian yang tersusun atas lima bab, dimana pada masing-masing dari bab nya memiliki spesifikasi pembahasan terkait topik-topik tertentu, yaitu sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini berisi uraian global tentang materi yang akan dibahas, terdiri dari ; latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : Kajian Pustaka (Landasan Teori), pada bab ini akan menjelaskan landasan teori yang berkaitan dengan tema penelitian, adapun hal yang akan dibahas adalah pengertian *Flexing*, dampak *Flexing*, dan hal lain yang berhubungan dengan tema penelitian.

BAB III : Metodologi Penelitian, pada bab ini berisi tentang metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, analisis data, dan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan Penelitian, pada bab ini berisi laporan dan pembahasan inti terkait permasalahan yang diteliti penulis, berupa biografi Imam Ath-Thabari, sejarah kepenulisan tafsir, serta analisis ayat-ayat dan dampak yang ditimbulkan oleh pelaku *Flexing* dalam terjemahan tafsir *Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wīl Al-Qur'an*.

BAB V : Penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan sebagai jawaban dari permasalahan yang sudah dirumuskan sebelumnya. Kemudian penulisan kritik dan saran atas hasil penelitian yang penulis kaji, bertujuan agar kedepannya penulis dapat lebih baik. Pada bagian akhir akan disertakan daftar pustaka yang menjadi sumber referensi atau rujukan.